

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam suku bangsa dengan identitas budaya yang berbeda-beda satu sama lain, masing-masing suku bangsa menunjukkan berbagai aspek kehidupan khas. Aspek yang dimaksud seperti perilaku, nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan lain-lain. Di dalam masyarakat Indonesia yang majemuk perbedaan suku bangsa dan ras yang sebetulnya adalah ciri-ciri biologis yang memiliki makna sebagai ciri-ciri sosial dalam hubungan antar suku bangsa di kehidupan bermasyarakat.

Berbicara tentang masyarakat pedesaan maka segala aktifitas seperti bekerja, bertindak serta berfikir selalu diwarnai atau diikuti oleh apa yang biasanya berlaku di daerah tersebut. Kehidupan masyarakat tersebut pada dasarnya mempunyai dinamika tersendiri dari berbagai suku. Kemajemukan masyarakat terutama bercorak adanya keragaman adat-istiadat. Kemajemukan masyarakat ada pada perbatasan memiliki penduduk yang majemuk, yaitu suku Gorontalo dan suku Bolaang Mongondow. Pertemuan keduanya akan membuahkan dua kemungkinan yaitu bersifat positif maupun negatif sebagai wujud interaksi sosial.

Berangkat dari hal di atas dapat dilihat dari dua contoh daerah yaitu di daerah Bolaang Mongondow Utara dan daerah Gorontalo Utara, di Desa Tontulow Kecamatan Pinogaluman dan Desa Kotajin Kecamatan Atinggola, diketahui bahwa

ke dua wilayah tersebut masing-masing menggunakan bahasa lokal yang berbeda-beda adalah bahasa daerah Mongondow dan bahasa daerah Gorontalo.

Kotajin adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara yang berbatasan langsung dengan Desa Tontulow Kecamatan Pinogaluman Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Kehidupan masyarakat Desa Tontulow dan Desa Kotajin sebagian besar menitik beratkan kepada sektor pertanian dan kelautan, sehingganya masyarakat di kedua desa tersebut bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Sebagian besar jenis tanahnya adalah tanah kering yang digunakan sebagai areal pemukiman, bangunan, pekarangan, hutan, perkebunan dan sawah, mayoritas penduduknya berasal dari penduduk asli yang mewarisi tanah-tanah di desa tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari mereka tentunya tidak pernah lepas dari hubungan satu dengan lainnya. Individu atau kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda tentunya mereka perlu menyesuaikan diri dalam berhubungan atau berkomunikasi melalui pekerjaan, organisasi sosial, perkawinan dan lain-lain membawa pengaruh besar terhadap kontak budaya antar suku.

Proses sosial tidak berhenti sampai disitu, karena *accomodation* berlanjut dengan proses berikutnya yaitu asimilasi, yaitu suatu proses pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial, kemudian menghasilkan budaya tersendiri yang berbeda dengan budaya asalnya.

Seperti pernikahan beda suku, suatu pernikahan yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dimana terdapat penyatuan pola interaksi dan cara hidup yang berbeda, yang bertujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Peristiwa ini membawa masyarakat saling terikat dengan suku-suku yang berbeda-beda. Penerimaan terhadap perbedaan budaya membuat seseorang berpeluang besar diterima atau ditolak oleh keluarga dari suku lainnya. Mereka akan merasa bahwa budayanya diterima dan dihargai, hal sebaliknya dapat pula terjadi, yaitu apabila seseorang menolak atau menerima kebudayaan lain. Seseorang hendak menikah dengan pasangan yang berasal dari suku Gorontalo, maka sangat besar harapan dari keluarga bahwa perkawinan akan dilaksanakan menurut budaya mereka. Dalam perkawinan antar suku, ada perbedaan-perbedaan adat, budaya, kebiasaan maupun pola interaksi yang harus diatasi. Seringkali adaptasi dalam perkawinan antar suku sukar diatasi. Latar belakang yang berbeda ini dapat menimbulkan ketidakcocokan sehingga dapat mengakibatkan konflik, baik tentang interaksi, kebiasaan, sikap perilaku dominan dan lain-lain.

Pertukaran tersebut dapat terjadi bila suatu kelompok tertentu menyerap kebudayaan kelompok lainnya, asimilasi hampir tidak terhindarkan dalam proses beda suku. Di bawah pengaruh kedua kekuatan yang bersifat menyeragamkan ini, bentuk-bentuk etnik harus semakin menyesuaikan diri dengan dan menerima standar-standar budaya masyarakat dominan serta berintegrasi dengan struktur sosial masyarakat “modern” yang lebih luas.

Budaya yang berbeda melahirkan standar masyarakat yang berbeda dalam berbagai aspek kehidupan. Interaksi merupakan suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi pada dua atau lebih objek dengan saling mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Ide efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi, sebagai lawan dari hubungan satu arah pada sebab akibat.

Dengan perbedaan suku tersebut menciptakan pembentukan pribadi individu yang berbeda-beda pula dan budaya yang berbeda melahirkan standar masyarakat yang berbeda dalam berbagai aspek kehidupan. Dari perbedaan sikap yang membuat rumah tangga khususnya dan masyarakat pada umumnya kurang harmonis. Banyak usaha yang dijalankan untuk menghindari jangan sampai adanya hal-hal yang merugikan dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat, namun kadang-kadang usaha itu belumlah begitu nampak. Dengan berkembangnya jaman yang begitu pesat, Hal ini dapat berakibat keadaan yang cukup rumit dalam kehidupan masyarakat yang dapat berakibat fatal.

Masyarakat yang mempunyai latar belakang berbeda saling berinteraksi dan bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang lama sehingga dari masing-masing individu dalam masyarakat tersebut berubah sifatnya dari yang khas menjadi unsur-unsur kebudayaan baru yang berbeda dengan asalnya. Masyarakat sebagai suatu sistem senantiasa mengalami perubahan. Perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar. Oleh karena itu setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Perubahan-perubahan akan nampak setelah tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dapat

dibandingkan dengan tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang baru. Perubahan-perubahan dalam suatu masyarakat dapat mengenai norma-norma, pola-pola perilaku, susunan organisasi, stratifikasi masyarakat dan juga lembaga masyarakat.

Salah satu elemen etnis atau suku yang terdapat pada masyarakat umumnya adalah alat untuk pemersatu atau dengan kata lain bahasa dan cara untuk beradaptasi, bahasa dan adaptasi merupakan pilar yang paling menonjol dalam masyarakat pada umumnya yang berbeda warisan budaya. Tanpa bahasa kita tidak mampu untuk beradaptasi, sehingganya dalam suatu kelompok masyarakat yang berbeda suku/etnis bahasa merupakan ikon terutama dalam menjalin tali persaudaraan, karena ketika harus mengacu pada Pancasila dalam Bineka Tunggal Ika bahwa walaupun berbeda dalam segala hal tapi semua mempunyai tujuan yang sama, akan tetapi pada kenyataannya dalam satu kelompok masyarakat masih ada juga dijumpai kesulitan untuk berinteraksi dan beradaptasi yang mengarah pada perbedaan etnis/suku itu sendiri, sehingganya dalam konteks seperti ini maka di butuhkan solusi.

Berinteraksi bukan sekedar menyampaikan isi pesan, tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonalnya. Jadi ketika berkomunikasi kita tidak hanya menentukan konten melainkan juga menentukan relationship karena makin baik interpersonal makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya makin cermat pula persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga terjadi suatu komunikasi yang semakin efektif.

Hal ini sebagaimana dapat dilihat pada dua daerah yang berbatasan daerah yaitu masyarakat di Kabupaten Gorontalo Utara, sebagai wilayah otonom baru dan wilayah masyarakat adat (suku Gorontalo) dan masyarakat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara (suku mongondow), menyimpan berbagai bentuk kearifan lokal yang pantas untuk digali.

Sehubungan dengan permasalahan yang dikemukakan diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Sosial Masyarakat Perbatasan (Suatu Penelitian Di Tapal Batas Kabupaten Gorontalo Utara dan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara)”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

Bagaimana hubungan sosial masyarakat di perbatasan Kabupaten Gorontalo Utara lebih tepatnya di Desa Kotajin dan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara di Desa Tontulow?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

Mengetahui hubungan sosial masyarakat di perbatasan Kabupaten Gorontalo Utara tepatnya di Desa Kotajin dan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara di Desa Tontulow.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yakni dapat menambah pengetahuan tentang hubungan sosial masyarakat di perbatasan Kabupaten Gorontalo Utara tepatnya di Desa Kotajin dan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara di Desa Tontulow.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga universitas, fakultas maupun jurusan serta pemerintah dalam memahami lebih lanjut penelitian ini.